

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Metode Pembiasaan**

##### **1. Metode Pembiasaan**

Kata *metode* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta* yang berarti "melalui" dan *hodos* yang berarti "jalan" atau "cara". Secara umum, metode dapat diartikan sebagai langkah atau cara tertentu yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Dalam konteks pembelajaran, metode merujuk pada berbagai pendekatan, teknik, atau prosedur yang digunakan dalam proses belajar mengajar guna mempermudah pencapaian tujuan pendidikan.<sup>1</sup>

Dalam dunia pendidikan, metode memiliki peran dan fungsi yang sangat penting. Pemilihan metode yang tepat harus mempertimbangkan kemampuan belajar peserta didik agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Menurut Fadillah, metode mencakup seluruh perencanaan, prosedur, serta langkah-langkah kegiatan pembelajaran, termasuk juga pemilihan teknik penilaian yang akan digunakan.<sup>2</sup>

Dengan kata lain, metode pembelajaran merupakan suatu proses yang dirancang secara terencana dan berurutan. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara atau pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu, pemilihan metode yang selaras dengan karakteristik dan kemampuan peserta

---

<sup>1</sup> Liana Alifah, Debibik Nabilatul Fauziah, and Rina Syafrida, 'Implementasi Metode Pembiasaan Berkata Tolong, Maaf, Terimakasih untuk Pembentukan Karakter Pada Anak 5-6 Tahun di Tk Islam Dzakra Lebah Madu', *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran*, 2021.

<sup>2</sup> Fadillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media) 2013.

didik sangat penting, karena hal ini akan berpengaruh besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran dan pencapaian hasil yang maksimal.

Penelitian ini mengacu pada teori behaviorisme yang dikemukakan oleh Skinner, khususnya mengenai metode pembiasaan yang dikenal dengan pengkondisian operan (*operant conditioning*). Menurut teori ini, perilaku manusia tidak semata-mata merupakan reaksi terhadap rangsangan, melainkan merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dan bertujuan (*operan*).<sup>3</sup> *operant conditioning* merupakan proses untuk memperkuat suatu perilaku agar dapat muncul secara berulang (menjadi kebiasaan) atau bahkan dihilangkan, tergantung pada hasil atau konsekuensi yang mengikuti perilaku tersebut. Dengan demikian, perilaku dapat dibentuk melalui pemberian penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*) secara sistematis.

Menurut E. Mulyasa pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi sebuah kebiasaan.<sup>4</sup> Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat. Menurut Yundri Akhyar dan Eli Sutrawati internalisasi merupakan upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri manusia. Karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai maka perlu adanya proses internalisasi tersebut.<sup>5</sup>

Pembiasaan yaitu suatu pendekatan atau tindakan yang dilakukan berulang, sehingga lambat laun menjadi bagian dari diri seseorang dan dilakukan secara otomatis tanpa dipaksakan. Sejak usia dini, anak perlu dilatih untuk melakukan perbuatan-perbuatan positif, karena kebiasaan tersebut akan

---

<sup>3</sup> Skinner, *Teori Belajar Behaviorisme B.F Skinner*, Yogyakarta: Media Akademi, 1998, 5.

<sup>4</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013)

<sup>5</sup> Yundri Akhyar dan Eli Sutrawati, 'Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakteristik Regulasi Anak', *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* , 18.2 (2021), 132–46.

tertanam kuat dalam kepribadiannya. Maka dari itu, peran guru sangat penting untuk menanamkan pembiasaan baik kepada siswa, agar terbentuk karakter yang positif dan berakhlak mulia dikemudian hari.

Dengan demikian, metode pembiasaan merupakan cara atau upaya penerapan kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dengan tujuan untuk membuat individu menjadi terbiasa dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari proses pembiasaan adalah untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang lebih stabil dan tahan lama melalui pengulangan yang konsisten.

## **2. Langkah-langkah Metode Pembiasaan**

Menurut Gunawan, langkah-langkah yang dapat dilaksanakan untuk mempertahankan kebiasaan baik meliputi beberapa tahapan sebagai berikut.<sup>6</sup>

- a. Melatih anak secara konsisten hingga mereka benar-benar mengerti dan mampu melakukannya dengan lancar tanpa kesulitan. Karena hal-hal baru biasanya memerlukan waktu dan usaha untuk dikuasai oleh setiap anak, maka perlu dilakukan pembiasaan secara berkelanjutan sampai anak mampu melaksanakan hal tersebut secara mandiri.
- b. Memberikan pengingat secara lembut kepada anak-anak yang terkadang lupa atau sengaja tidak menjalankan kebiasaan baik yang telah diajarkan. Pengingat ini disampaikan dengan cara yang penuh pengertian dan tanpa membuat anak merasa malu atau direndahkan.
- c. Memberikan penghargaan secara khusus kepada setiap anak sesuai dengan kemampuan masing-masing. Karena setiap anak memiliki

---

<sup>6</sup> Gunawan, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Pabelan, *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2(1), 2020.

tingkat kemampuan yang berbeda, penting untuk memberikan apresiasi kepada mereka yang berhasil melaksanakan kebiasaan dengan baik sebagai bentuk motivasi dan pengakuan atas usaha mereka.

- d. Menjauhkan diri dari perilaku mencela anak, di mana dibutuhkan kesabaran, keteguhan, dan kepekaan yang tinggi dari pendidik. Pasalnya, saat proses pembiasaan berlangsung, terkadang guru tanpa sadar mengucapkan kata-kata kasar atau bertindak tidak sesuai dengan apa yang diajarkan kepada anak. Hal ini berpotensi membuat anak kehilangan rasa percaya terhadap gurunya. Oleh karena itu, guru harus tetap mengajarkan dan tidak boleh mencela perbuatan anak yang keluar dari pembiasaan baik yang telah diajarkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, langkah-langkah yang dilakukan dalam menerapkan metode pembiasaan akan mempengaruhi hasil yang akan didapatkan nantinya.

### **3. Indikator Metode Pembiasaan**

Dalam pelaksanaan metode pembiasaan, keberadaan indikator ini sangat penting sebagai panduan. Menurut Amin, indikator-indikator pembiasaan meliputi hal-hal berikut:<sup>7</sup>

- a. Rutin

Pembiasaan yang dilaksanakan secara terjadwal, seperti upacara bendera, senam, sholat berjamaah, menjaga kebersihan, dan kesehatan pribadi, sebaiknya dilakukan secara konsisten, teratur, dan

---

<sup>7</sup> Amin, Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*. 3(1)

terencana. Dengan demikian, kebiasaan tersebut akan berkembang menjadi perilaku yang menyeluruh dan bertahan lama.

b. Spontan

Spontan merupakan suatu hal yang dikerjakan tanpa berpikir atau direncanakan terlebih dahulu. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pendidikan secara spontan. Dalam hal ini adalah pembiasaan bersikap sopan dan terpuji. Contohnya antara lain membiasakan perilaku menyapa dengan salam, membuang sampah di tempat yang semestinya, serta menyelesaikan perbedaan pendapat atau konflik secara bijak.

c. Keteladanan

Keteladanan dimaksudkan untuk menjadi contoh nyata bagi anak. Oleh karena itu, seorang pendidik perlu menunjukkan sikap dan perilaku yang patut dicontoh. Seperti contoh berpakaian rapi, berbahasa yang baik, dan datang tepat waktu. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator metode pembiasaan terbagi menjadi tiga, yaitu: keteraturan (rutin), spontanitas, dan keteladanan. Ketiga aspek ini saling terkait dan mendukung satu sama lain.

Pembiasaan harus dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan, namun juga diikuti dengan sikap spontan dalam penerapannya, serta memerlukan contoh nyata sebagai teladan. Dalam proses pembiasaan, keteladanan memegang peranan penting, dan sebaliknya, keteladanan itu sendiri akan membentuk kebiasaan yang pada akhirnya turut membangun karakter individu.

#### **4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan**

Menurut Mawaddah Nasution Metode pembiasaan tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan sama seperti metode-metode yang lain.<sup>8</sup> Kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan diantaranya yaitu sebagai berikut:

##### **a. Kelebihan Metode Pembiasaan**

Keunggulan dari metode pembiasaan terletak pada kemampuannya untuk mengoptimalkan penggunaan tenaga secara efektif. Metode ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik atau lahiriah, tetapi juga melibatkan dimensi batiniah dalam proses pembelajaran. Sepanjang sejarah, pembiasaan telah terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk kepribadian anak secara menyeluruh.

##### **b. Kekurangan Metode Pembiasaan**

Kelemahan dari metode pembiasaan ini terletak pada kebutuhan akan komitmen dan kesungguhan dari tenaga pendidik dalam membentuk sikap dan perilaku yang menjadi contoh bagi siswa dalam menanamkan nilai-nilai positif. Oleh karena itu, guru harus sangat berhati-hati dan konsisten dalam mengendalikan tutur kata serta tindakannya ketika berinteraksi dengan siswa.

#### **B. Sholawat Irfan**

##### **1. Lirik dan Arti Sholawat Irfan**

Sholawat Irfan memiliki makna sebagai upaya menempuh jalan menuju kema'rifatan atau pengenalan mendalam terhadap Allah SWT. Sholawat ini diciptakan oleh Prof. Dr. Kyai H. Achmad Mudlor, seorang tokoh

---

<sup>8</sup> Mawaddah Nasution, 'Upaya Meningkatkan Moral Pada Anak Melalui Pembiasaan Berbagi di RA Nurul Huda Karang Rejo Kecamatan Stabat', *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 8.2, 2020.

ulama terkemuka yang turut mendirikan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Beliau juga merupakan pengasuh Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. Beliau dikenal dengan sebutan Abah Mudlor, beliau memiliki keahlian yang mendalam dalam ilmu balaghah, sebuah cabang ilmu penting dalam kajian tafsir Al-Qur'an. Ilmu balaghah ini berperan besar dalam membentuk kemampuan untuk menyampaikan ide dan pemikiran secara jernih dan cermat, serta menggali keindahan dan makna yang terkandung dalam bahasa.

Sebagai penguat terhadap pernyataan bahwa Sholawat Irfan merupakan ciptaan asli Prof. Dr. Kyai H. Achmad Mudlor, terdapat sejumlah keterangan dari tokoh-tokoh yang memiliki kedekatan langsung dengan beliau. Di antaranya adalah pernyataan dari Dr. Kyai H. A. Muhtadi Ridwan dan Drs. Kyai H. Chamzawi, yang secara tegas menyatakan bahwa Sholawat Irfan benar-benar merupakan karya murni dari Abah Mudlor. Hal ini juga diperkuat oleh Dr. Kyai H. Badruddin, M.HI., yang merupakan asisten pribadi Abah Mudlor. Beliau turut membenarkan bahwa sholawat tersebut diciptakan langsung oleh Abah Mudlor berdasarkan pengalaman spiritual dan keilmuannya yang mendalam.

Selain itu, riset ilmiah yang dilakukan oleh Nilna Husnatin dalam penelitiannya yang berjudul *"Identitas Pengarang: Dampak Status Sosial Sholawat Irfan terhadap Penciptaan Sholawat Irfan"* juga menguatkan pernyataan diatas, dengan menekankan bagaimana latar belakang sosial dan intelektual Abah Mudlor turut memengaruhi lahirnya Sholawat Irfan sebagai wujud keutuhan pengalaman spiritual dan pemikiran keilmuan yang autentik.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Nilna Husnatin Zuhriyah and Ahmad Muzakki, 'Identitas Pengarang: Dampak Status Sosial Pengarang Sholawat Irfan Terhadap Penciptaan Sholawat Irfan', *Jurnal Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa I*, 2017, 320–31.

## صَلَوَاتُ الْعِرْفَانِ

صَلَاةُ اللَّهِ وَالسَّلَامِ \* عَلَى مَنْ خُلِقَ الْقُرْآنُ  
مُحَمَّدٌ مُبْلِغُ الْبَيَانِ \* بِقَصْدِ رَحْمَةِ الْعَالَمِ  
وَالِهِ ذَوِي الْحِكْمِ \* وَصَحْبِهِ نِعَمَ الْكِرَامِ  
مَنْ سَلَكَ نَحْوَ الْعِرْفَانِ \* نُورُ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ  
إِلَهِي يَا مُنْتَقِمًا \* فَانَجِّنَا كُلَّ الْأَتَامِ  
لِلَّهِ كُنْ لَنَا عَوْنًا \* لِئَيْلِ أَفْضَلِ النَّعَمِ  
إِلَهِي سَلِّمِ الْأُمَّمَ \* وَاخْتِمِ بِأَحْسَنِ الْخِتَامِ  
يَا رَبَّنَا وَيَا رَحْمَنُ \* فَأَدْخِلْنَا دَارَ السَّلَامِ

Terjemahan Sholawat Irfan yaitu sebagai berikut:<sup>10</sup>

- a. Penghormatan dan salam Allah SWT senantiasa tercurahkan atas seseorang yang berbudi Al Qur'an.
- b. Yaitu Muhammad SAW sang penyampai kejelasan (Al Qur'an) dengan tujuan untuk rahmat bagi alam.
- c. Kepada keluarga dan sahabatnya yang menyandang hikmah dan kemuliaan.
- d. Sholawat dan salam untuk orang yang menempuh jalan kema'rifatan
- e. Wahai tuhan sang penolak kerusakan kiranya engkau selamatkan kami dari kesalahan.
- f. Wahai tuhan kiranya engkau berkenan menjadi penolong kami untuk mendapatkan kenikmatan.
- g. Wahai tuhan selamatkan bangsa kami dan limpahkanlah akhir yang baik
- h. Wahai tuhan yang maha pengasih dan masukkanlah kami ke dalam surga.

---

<sup>10</sup> Buku pedoman amalan ibadah Bacaan sholawat Irfan beserta terjemahannya, MTs Mujahidin, 12 November 2023.

## 2. Nilai-Nilai dalam Sholawat Irfan

Sholawat Irfan bukan sekadar lantunan pujian kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi juga mengandung pesan-pesan moral dan spiritual yang sejalan dengan nilai-nilai karakter religius. Berikut adalah analisis isi dari beberapa bait Sholawat Irfan yang mencerminkan nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan melalui metode pembiasaan di MTs Mujahidin Slumbung:

**Tabel 2.1 Nilai-Nilai dalam Sholawat Irfan**

No	Sholawat Irfan	Terjemahan	Nilai-Nilai dalam Sholawat Irfan
1	صَلَاةُ اللَّهِ وَالسَّلَامُ عَلَى مَنْ خُلِقَ الْفُرْآنُ	Penghormatan dan salam Allah SWT senantiasa tercurahkan atas seseorang yang berbudi Al Qur'an.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Religius Memohon kepada Allah SWT untuk memberkahi Nabi Muhammad SAW karena akhlak beliau digambarkan sebagai perwujudan nyata dari Al-Qur'an yang sempurna</li> <li>b. Rasa Hormat Merujuk pada penghormatan yang diberikan Allah SWT atas kesempurnaan sifat-sifat-NYA kepada hamba-Nya yang mulia, yaitu Nabi Muhammad SAW.</li> </ul>
2	مُحَمَّدٌ مُبْلِغُ الْبَيَانِ بِقَصْدٍ رَحْمَةً الْعَالَمِ	Yaitu Muhammad SAW sang penyampai kejelasan (Al Qur'an) dengan tujuan untuk rahmat bagi alam.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Hati Nurani Dorongan untuk bersikap ramah, penuh kasih sayang, tidak mudah marah, serta menghormati makhluk hidup dan lingkungan.</li> </ul>
3	وَإِلَيْهِ ذَوِي الْحِكْمِ وَصَحْبِهِ نَعْمَ الْكِرَامِ	Kepada keluarga dan sahabatnya yang	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Keteladanan Meneladani Rasulullah SAW dan</li> </ul>

		menyandang hikmah dan kemuliaan.	para sahabat secara nyata dalam perilaku.
4	مَنْ سَلَكَ نَحْوَ الْعِرْفَانَ نُورُ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ	Sholawat dan salam untuk orang yang menempuh jalan kema'rifatan.	a. Semangat Menuntut Ilmu Penghormatan lebih kepada seseorang yang memperdalam dan mengamalkan ilmu pengetahuan.
5	إِلَهِي يَا مُنْتَقِمًا فَانجِنَا كُلَّ الْأَتَامِ	Wahai tuhan sang penolak kerusakan kiranya engkau selamatkan kami dari kesalahan.	a. Empati Berdoa kepada Allah SWT untuk memberi keselamatan bukan hanya untuk diri sendiri, tapi untuk seluruh umat. Hal ini akan membentuk rasa peduli dan empati sosial.
6	لِلَّهِ كُنْ لَنَا عَوْنًا لِنَيْلِ أَفْضَلِ النِّعَمِ	Wahai tuhan kiranya engkau berkenan menjadi penolong kami untuk mendapatkan kenikmatan.	a. Tanggung jawab yakni tanggung jawab untuk berusaha, beribadah, dan menjaga akhlak, sebagai bentuk kesiapan moral dan spiritual untuk menerima kenikmatan dari Allah.
7	إِلَهِي سَلِّمْ الْأُمَّمَ وَاخْتِمْ بِأَحْسَنِ الْخِتَامِ	Wahai tuhan selamatkan bangsa kami dan limpahkanlah akhir yang baik	a. Peduli mencerminkan kepedulian terhadap negeri. Melihat bangsa sebagai bagian dari amanah Allah yang harus dijaga. b. أَحْسَنَ (Kebaikan) Harapan untuk khusnul khotimah (akhir yang baik)
8	يَا رَبَّنَا وَيَا رَحْمَنُ فَأَدْخِلْنَا دَارَ السَّلَامِ	Wahai tuhan yang maha pengasih dan masukkanlah	a. Cinta Damai Surga adalah simbol kedamaian abadi dan kebahagiaan sejati.

		kami ke dalam surga.	Dengan memohon untuk dimasukkan ke dalam surga melalui lantunan sholawat irfan, secara tidak langsung seseorang dibentuk untuk mencintai nilai-nilai ketenangan, perdamaian, dan kasih sayang.
--	--	----------------------	--

### C. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius

#### 1. Nilai-Nilai Karakter

Menurut Sidi Gazalba nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukanlah benda nyata atau fakta yang dapat diuji secara empiris, melainkan berkaitan dengan hal-hal yang menjadi perhatian seseorang, termasuk apa yang diinginkan, disukai, maupun yang tidak disukai. Nilai lebih menekankan pada aspek preferensi dan makna yang melekat dalam kehidupan manusia.<sup>11</sup> Menurut Zakiah Daradjat nilai adalah kumpulan keyakinan atau perasaan yang dianggap sebagai identitas diri. Nilai ini memberikan ciri khas yang mempengaruhi cara berpikir, merasakan, keterikatan emosional, serta pola perilaku seseorang.<sup>12</sup>

Menurut Thomas Lickona karakter meliputi *knowing*, *feeling*, dan *action* yaitu pengetahuan, perasaan, dan tindakan.<sup>13</sup> Hal tersebut bisa dilaksanakan dengan kebiasaan baik dalam cara berpikir, kebiasaan baik dalam hati, dan kebiasaan baik dalam tindakan. Artinya, seseorang yang berkarakter

<sup>11</sup> Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

<sup>12</sup> Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

<sup>13</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

baik harus tahu mengetahui mana yang benar dan baik, memiliki keinginan untuk melakukan hal yang baik, dan melakukannya dalam tindakan Ketiga hal tersebut diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan menjadi pribadi yang dewasa secara moral.

Menurut Bandura perilaku seseorang dapat terbentuk melalui proses peniruan terhadap model atau contoh yang diamatinya.<sup>14</sup> Ketika seseorang dalam hal ini pelajar melihat perilaku yang ditampilkan oleh seorang model (seperti guru atau tokoh panutan), mereka bukan hanya sekedar melihat, tetapi juga memperhatikan dengan serius karena adanya penguatan (misalnya pujian atau hasil positif dari perilaku tersebut).

Dalam dokumen yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul "*Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*", dijelaskan bahwa terdapat sejumlah nilai utama yang membentuk karakter bangsa. Nilai-nilai ini dirumuskan berdasarkan hasil kajian empiris yang mengacu pada sumber-sumber utama seperti ajaran agama, nilai-nilai Pancasila, kearifan budaya lokal, serta tujuan pendidikan nasional. Adapun nilai-nilai karakter tersebut yaitu:<sup>15</sup>

- a. Religius (sikap dan tindakan yang mencerminkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang diyakini, disertai dengan sikap menghargai perbedaan keyakinan).
- b. Jujur (yaitu perilaku yang menunjukkan integritas dan keinginan untuk menjadi pribadi yang dapat diandalkan, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun dalam menjalankan tanggung jawab atau pekerjaan).

---

<sup>14</sup> Bandura, A. a. *Self-Efficacy: Toward a unifying theory of behavior change*, *Psychological Review*, 84, 1977.

<sup>15</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*; Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011).

- c. Toleransi (yakni kemampuan untuk bersikap terbuka dan menghormati perbedaan yang ada, baik dalam hal agama, suku, etnis, pandangan, sikap, maupun perilaku orang lain yang tidak sama dengan dirinya).
- d. Disiplin (yaitu sikap yang tercermin dalam kepatuhan terhadap aturan serta konsistensi dalam menjaga keteraturan dan ketertiban dalam berbagai aspek kehidupan).
- e. Kerja Keras (yaitu sikap yang tercermin dari kesungguhan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan, serta tekad kuat untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan).
- f. Kreatif (yaitu kemampuan untuk berpikir inovatif dan melakukan tindakan yang menghasilkan ide, cara, atau produk baru dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya yang sudah ada).
- g. Mandiri (yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kemampuan untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah secara sendiri tanpa bergantung pada orang lain).
- h. Demokratis (yaitu pola pikir, sikap, dan tindakan yang menempatkan hak dan kewajiban diri sendiri serta orang lain secara seimbang dan setara).
- i. Rasa ingin tahu (yaitu sikap dan perilaku yang selalu bersemangat untuk menggali informasi lebih dalam dan luas tentang hal-hal yang dipelajari, diamati, atau didengar).
- j. Semangat Kebangsaan (yaitu pola pikir, sikap, dan tindakan yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi maupun kelompok).

- k. Cinta Tanah Air (yaitu pola pikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan kesetiaan, kepedulian, serta penghargaan yang mendalam terhadap bangsa, termasuk lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan aspek politiknya).
- l. Menghargai prestasi (yaitu sikap dan perilaku yang memotivasi diri untuk berkarya dan memberikan manfaat bagi masyarakat, sekaligus mengakui serta menghormati keberhasilan yang diraih oleh orang lain.).
- m. Bersahabat atau Komunikasi (yaitu perilaku yang menunjukkan antusiasme dalam berinteraksi, menjalin hubungan, serta bekerjasama dengan orang lain secara positif dan menyenangkan.).
- n. Cinta Damai (yaitu sikap, ucapan, dan perilaku yang menciptakan suasana nyaman dan aman bagi orang lain di sekitar dirinya.).
- o. Gemar Membaca (yaitu kebiasaan meluangkan waktu secara rutin untuk membaca berbagai jenis bacaan yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan pribadi.).
- p. Peduli Lingkungan (berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi).
- q. Peduli Sosial (yaitu perilaku dan tindakan yang selalu terdorong untuk memberikan bantuan kepada orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan).
- r. Tanggung jawab (perbuatan seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan. Yaitu terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial dan budaya, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa).

## 2. Pengertian Karakter Religius

Dalam penelitian ini menggunakan teori religiusitas menurut Glock dan Stark yang menjelaskan bagaimana seseorang merasakan dan mengalami ajaran agamanya secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup> Hal ini mencakup perasaan yang muncul dari kedekatan dengan Tuhan, rasa damai dalam beribadah, ketenangan batin, perasaan terharu ketika mendengarkan doa atau zikir, serta keyakinan mendalam bahwa Tuhan hadir dalam hidupnya.

Dalam konteks keagamaan, pengalaman seperti menangis saat berdoa, merasa tenteram setelah membaca sholawat, atau merasakan kebahagiaan batin ketika berada dalam suasana ibadah merupakan bentuk nyata dari dimensi ini. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk akhlak dan kepribadian mulia.<sup>17</sup> Salah satu aspek utama dalam pendidikan menurut beliau adalah adab, yaitu tata krama, etika, dan penghormatan dalam proses menuntut ilmu.

Karakter merupakan sekumpulan nilai-nilai perilaku manusia yang bersifat universal dan menyeluruh. Karakter ini mencakup segala bentuk aktivitas manusia dalam berbagai hubungan baik dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, ucapan, serta tindakan yang didasarkan pada norma agama, hukum, adat istiadat, budaya, dan sopan santun.<sup>18</sup>

Menurut Abdullah Munir, karakter seseorang dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti lingkungan dan pembawaan, sehingga karakter bukan sesuatu

---

<sup>16</sup> Glock, C.Y. Stark, *Agama dan masyarakat dalam ketegangan*, San Francisco: Rand McNally, 1965

<sup>17</sup> Al-Ghazālī, Imam, *Konsep Etika Pergaulan yang Baik Menurut Sayyid Muhammad dalam Kitab At-Tahliyah Wat Targhib Fii At-Tarbiyah Wat Tadziib*, Jakarta: Khatulistiwa PressAini, 2020.

<sup>18</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015).

yang statis, melainkan dapat dibentuk dan dikembangkan. Proses pembentukan karakter memerlukan waktu, kesungguhan, konsentrasi, serta energi yang tidak sedikit.<sup>19</sup> Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat dasar atau kepribadian seseorang yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari

Kata dasar *religi* berasal dari kata *religi*, yang diserap dari bahasa Inggris *religion*, yang merupakan bentuk kata benda yang berarti agama atau keyakinan terhadap adanya kekuatan supranatural. Sementara itu, kata *religi* berasal dari bahasa Inggris *religious*, yang merujuk pada sifat atau karakter keagamaan yang ada dalam diri seseorang.<sup>20</sup> *Religi* adalah salah satu nilai karakter penting yang dibentuk dalam dunia pendidikan. Menurut Gunawan, nilai ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan hubungan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sikap religius tampak melalui pola pikir, ucapan, dan perilaku seseorang yang selalu diupayakan selaras dengan ajaran agama dan nilai-nilai ketuhanan yang diyakininya.<sup>21</sup>

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan watak, sifat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama. Karakter ini menjadi sangat penting bagi peserta didik, terutama dalam menghadapi tantangan zaman dan kemerosotan moral. Dengan memiliki karakter religius, peserta didik diharapkan mampu bersikap dan bertindak berdasarkan standar nilai kebaikan dan keburukan yang ditetapkan oleh ajaran agamanya.

---

<sup>19</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010).

<sup>20</sup> Echols John M dan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2015.

<sup>21</sup> Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014

### 3. Indikator karakter religius

Setelah peneliti memaparkan pengertian karakter religius, selanjutnya peneliti akan memaparkan apa saja indikator dari karakter religius itu. Dalam bukunya pendidikan karakter islam, Marzuki menjelaskan ada 7 indikator religius agar anak mempunyai moral baik yaitu sebagai berikut:

#### a. Empati

Empati adalah kemampuan untuk mengerti dan merasakan apa yang dialami oleh orang lain. Kemampuan ini sudah mulai berkembang secara alami sejak masa kanak-kanak. Dengan adanya empati, seseorang menjadi lebih peka dan peduli terhadap perasaan serta kebutuhan orang di sekitarnya. Mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang.

Maslow menyatakan bahwa Sholawat sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan spiritual dan aktualisasi diri. Pemenuhan kebutuhan tersebut sangat penting untuk mengembangkan harga diri dan motivasi untuk terus berkembang.<sup>22</sup> Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, seseorang bisa merasa rendah diri, tidak dihargai, dan kehilangan motivasi. Dalam konteks pendidikan, kebutuhan penghargaan dapat terpenuhi ketika siswa merasa dihargai dan diakui karena partisipasinya, yang kemudian mendorong terbentuknya perilaku positif dan karakter yang kuat.

#### b. Hati Nurani

Hati nurani adalah suara batin yang membimbing anak untuk memilih jalan yang benar dibandingkan dengan yang salah. Hati nurani ini menjaga anak agar tetap berada pada jalur moral yang tepat, sehingga ketika

---

<sup>22</sup> Maslow, A.H, *Motivation and Personality*, New York: Harper and Brothers Publisers, 1954.

menyimpang, ia akan merasakan rasa bersalah. Peran guru sebagai pendidik moral sangatlah penting dalam membantu anak menjalani kehidupan sesuai dengan norma dan etika yang berlaku.

Langkah selanjutnya adalah menunjukkan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kecerdasan moral kepada peserta didik. Melalui proses pembelajaran dan keteladanan, guru membantu anak tidak hanya memahami perbedaan antara benar dan salah, tetapi juga menumbuhkan keyakinan yang kuat terhadap nilai-nilai kebaikan. Dengan cara ini, peserta didik terdorong untuk secara sadar dan tulus memilih serta menjalankan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kontrol Diri

Kontrol diri adalah kemampuan anak untuk menahan dorongan nafsu sehingga mampu bertindak berdasarkan pertimbangan hati dan pikirannya. Dengan kontrol diri yang baik, anak menyadari bahwa ia memiliki pilihan serta kemampuan untuk mengendalikan perilakunya. Oleh karena itu, penting untuk membekali anak dengan karakter yang kuat, karena jika terlalu dimanja, hal ini justru dapat berakibat negatif pada tindakannya. Kesadaran tersebut membantu anak mengelola emosinya dengan lebih baik.

d. Rasa Hormat

Rasa hormat adalah mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Hal tersebut mengarahkan anak memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya. Sehingga mencegah anak bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi. Anak cenderung memperlakukan orang lain dengan penuh

penghargaan meskipun berbeda, menggunakan nada bicara yang sopan, anak selalu bersikap baik dan menghormati orang lain, serta memperlakukan orang lain dengan baik dan terbiasa meminta maaf dan berterima kasih kepada orang lain.

e. Kebaikan Hati

Kebaikan hati merupakan sikap yang mendorong anak untuk peduli terhadap kebahagiaan dan perasaan orang lain. Sikap ini mencerminkan kemampuan anak dalam memperhatikan orang di sekitarnya, tidak hanya memikirkan diri sendiri. Anak yang memiliki kebaikan hati akan belajar untuk memahami bahwa setiap tindakan memiliki dampak terhadap orang lain.

Sikap baik ini dapat ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan peduli, berbagi, dan menunjukkan kasih sayang. Dalam hal ini, peran orang tua dan guru sangat penting sebagai teladan dan pembimbing. Mereka membantu anak menyadari bahwa memperlakukan orang lain dengan tidak baik akan menimbulkan konsekuensi, serta mengajarkan bahwa melakukan kebaikan seharusnya lahir dari hati yang tulus bukan karena ingin imbalan, melainkan karena ingin membuat orang lain bahagia.

f. Toleransi

Toleransi adalah sikap yang berperan penting dalam mengurangi kebencian dan kekerasan antar individu. Sebagai sebuah nilai moral, toleransi mengajarkan anak untuk saling menghormati tanpa memandang perbedaan suku, penampilan, budaya, maupun keyakinan. Thomas Lickona menjelaskan bahwa toleransi merupakan suatu kebijakan etis yang

membantu anak memahami keberagaman suku bangsa dan latar belakang keluarga setiap orang.<sup>23</sup>

g. Keadilan

Keadilan adalah memperlakukan setiap orang secara setara, tanpa memihak, dan dengan cara yang benar. Seseorang yang menjunjung nilai keadilan akan menaati aturan, bersedia bergiliran, berbagi secara adil, serta mendengarkan pendapat semua pihak sebelum membuat keputusan atau penilaian. Sikap ini membantu menumbuhkan kepekaan moral dan mendorong seseorang untuk membela mereka yang mengalami perlakuan tidak adil.

Namun, menerapkan prinsip keadilan dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu mudah. Sering kali, manusia tergoda oleh kepentingan pribadi, pengaruh harta, atau ikatan keluarga yang membuat mereka cenderung bersikap tidak adil. Oleh karena itu, penting untuk terus menanamkan nilai keadilan agar seseorang mampu mengendalikan dorongan-dorongan tersebut dan tetap bertindak dengan benar.

---

<sup>23</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan untuk Pengembangan Karakter, Jurnal Al-Ulum*, 2020